

MAKNA KATA JANCUK DALAM FILM LARA ATI (Analisis Semiotika Roland Barthes)

THE MEANING OF THE WORD JANCUK IN THE FILM LARA ATI
(Semiotic Analysis Roland Barthes)

Husayn Ja'far Shadiq¹, Drs. Budy Riyanto, M.Si², Muadz, S.Sn., M.A³
Program Studi Ilmu komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Slamet Riyadi

*Husayn Ja'far Shadiq

husayn1207@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna kata jancuk dalam film Lara Ati karya Bayu Skak melalui analisis semiotika Roland Barthes. Kata jancuk dalam konteks film ini sering digunakan sebagai istilah yang tidak formal dan memiliki konotasi yang berbeda-beda tergantung pada konteksnya. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi yaitu menggunakan adegan dalam film Lara Ati yang menampilkan penggunaan kata jancuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata jancuk dalam film Lara Ati tidak hanya berfungsi sebagai umpanan, tetapi juga sebagai kata sapaan dan simbol keakraban dalam hubungan pertemanan. Analisis semiotika Roland Barthes membantu memahami bagaimana kata jancuk menjadi tanda yang kompleks, mengandung makna yang beragam dan berubah-ubah tergantung pada konteksnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman lebih dalam tentang bagaimana simbol-simbol dalam media dapat memberikan makna yang kompleks dan beragam, serta bagaimana analisis semiotika dapat digunakan untuk mengungkap makna tersebut.

Kata kunci: Jancuk, Film Lara Ati, Semiotika, Roland Barthes

Abstract

This research aims to reveal the meaning of the word jancuk in the film Lara Ati by Bayu Skak through Roland Barthes' semiotic analysis. The word jancuk in the context of this film is often used as an informal term and has different connotations depending on the context. The data collection technique is in the form of documentation, namely using scenes in the film Lara Ati which show the use of the word jancuk. The research results show that the word jancuk in the film Lara Ati not only functions as a curse, but also as a greeting and a symbol of closeness in friendships. Roland Barthes' semiotic analysis helps understand how the word jancuk becomes a complex sign, containing diverse and changing meanings depending on the context. Thus, this research contributes to a deeper understanding of how symbols in the media can provide complex and varied meanings, as well as how semiotic analysis can be used to reveal these meanings.

Keywords: Jancuk, Film Lara Ati, Semiotics, Roland Barthes

PENDAHULUAN

Dalam era digital saat ini, media memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk serta merepresentasikan realitas sosial dan budaya masyarakat. Salah satu bentuk media yang banyak digunakan sebagai alat komunikasi dan ekspresi budaya adalah film. Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium yang merefleksikan nilai-nilai sosial, budaya, serta komunikasi yang ada dalam masyarakat (Sobur, 2013). Dengan penggunaan bahasa dan dialog yang khas, film mampu menggambarkan dinamika sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu film yang menampilkan representasi budaya komunikasi khas masyarakat Jawa Timur adalah Lara Ati (2022), sebuah film yang disutradarai oleh Bayu Skak. Film ini menampilkan berbagai aspek budaya Jawa Timur, termasuk penggunaan bahasa daerah yang khas. Salah satu kata yang sering muncul dalam film ini adalah "jancuk", sebuah kata yang memiliki konotasi beragam tergantung pada konteks penggunaannya (Sriyanto & Fauzie, 2017). Dalam masyarakat Jawa Timur, khususnya di Surabaya, kata "jancuk" dapat digunakan sebagai ekspresi kemarahan, keakraban, atau bahkan kekaguman. Namun, dalam konteks lain, kata ini juga bisa dianggap sebagai umpanan kasar (Edhen et al., 2023).

Dalam studi linguistik dan semiotika, kata atau frasa tertentu dalam suatu bahasa sering kali mengandung makna yang lebih dalam dari sekadar arti harfi其实nya. Roland Barthes dalam teorinya mengenai semiotika mengembangkan konsep signifikasi dua tahap yang mencakup makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif mengacu pada makna literal suatu tanda, sementara makna konotatif melibatkan aspek sosial, budaya, dan historis yang melingkupi tanda tersebut. Dengan pendekatan ini, kata "jancuk" dalam Lara Ati dapat dianalisis tidak hanya sebagai kata dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang mencerminkan identitas budaya masyarakat Jawa Timur.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna kata "jancuk" dalam film Lara Ati menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis ini akan mencakup tiga aspek utama, yaitu makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam penggunaan kata "jancuk" di dalam film. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana bahasa dalam film berfungsi sebagai alat komunikasi yang memperkuat identitas budaya serta bagaimana tanda linguistik membentuk pemaknaan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Kajian ini memiliki implikasi akademis dan praktis. Secara

akademis, penelitian ini dapat memperkaya wawasan mengenai kajian semiotika dalam ranah komunikasi dan budaya. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sineas dan praktisi media dalam memahami bagaimana bahasa daerah digunakan dalam media populer serta bagaimana masyarakat menginterpretasikan kata-kata dengan konotasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari (Moleong, 2017). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman makna bahasa dalam media dan bagaimana bahasa dapat menjadi alat untuk memperkuat identitas budaya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui metode analisis semiotika Roland Barthes. Objek penelitian ini adalah film Lara Ati dengan fokus analisisnya pada adegan tertentu yang menampilkan penggunaan kata "jancuk". Penelitian ini hanya menggunakan sumber data primer yang diperoleh dari film Lara Ati.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan menonton, mencatat, dan menganalisis adegan yang mengandung kata "jancuk". Analisis data menggunakan model semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga tahap: (1) denotasi, yaitu makna literal kata "jancuk"; (2) konotasi, yang mengacu pada makna

tambahan terkait emosi, relasi sosial, dan budaya; serta (3) mitos, yang menyoroti bagaimana kata tersebut berperan dalam identitas budaya masyarakat Jawa Timur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Makna Kata "Jancuk":

a. Makna Denotasi

Menurut Kamus Daring Universitas Gajah Mada menyatakan bahwa kata "Jancuk" atau "Jancok" memiliki arti "sialan" (umpatan untuk menyatakan kekecewaan atau keheranan atas sesuatu).

b. Makna Konotasi

Kata "jancuk" memiliki konotasi yang berbeda. "jancuk" digunakan sebagai umpatan atau kata kasar dalam konteks negatif, mirip dengan sumpah serapah dalam bahasa lain. Kata "jancuk" dapat merujuk pada kemarahan, penghinaan, kekecewaan, atau kebencian. Sedangkan, menurut Edhen et al. (2023), "jancuk" dapat digunakan sebagai ekspresi keintiman atau keakraban di antara teman dekat. Dalam konteks ini, penggunaan kata ini lebih mirip dengan candaan atau gurauan, dan tidak bermaksud menyinggung.

c. Mitos

Roland Barthes menganggap mitos sebagai konstruksi budaya yang memiliki makna di luar denotasi dan konotasi. Dalam masyarakat

Surabaya, istilah "jancuk" telah berkembang menjadi simbol identitas budaya yang menunjukkan orang yang lugas, spontan, dan tidak berbasa-basi.

Di Jawa Timur, ada mitos bahwa "jancuk" bukan hanya umpanan, tetapi juga ekspresi emosi yang kuat. Dalam beberapa situasi, istilah ini dapat digunakan untuk menggambarkan apresiasi terhadap sesuatu yang mengesankan.

2. Makna Kata "Jancuk" dalam Film Lara Ati

a. Kata "Jancuk" Sebagai Ekspresi Kemarahan

1) Makna Denotasi

Gambar 1. Adegan 1.1 Menit 1:32:00



Sumber: Data Penelitian

Dialog:

Joko: "Aku koncone, cuk!" (Aku temannya, cuk!)

Alan: "Tapi kan Ayu cintanya sama gue njing!"

Joko: "Anjing? Iki Jawa Timur cuk, Jancuk!" (Anjing? Ini Jawa Timur, cuk, Jancuk!)

Gambar 2. Adegan 1.2 Menit 1:33:20



Sumber: Data Penelitian

Dialog:

Ayu: "nek Farah koyo ngono neng awakmu, terus Alan kudu sejaht iku karo awakku? Alan gak koyo ngono, Jancuk!" (Kalau Farah seperti itu ke kamu, terus Alan harus jahat seperti itu juga ke aku? Alan gak seperti itu, jancuk!)

2) Makna Konotasi

Pada Adegan 1.1, kata "jancuk" digambarkan sebagai penggunaan kata yang keras dan kasar untuk melampiaskan emosi yang sudah memuncak. Pada adegan 1.2, kata "jancuk" dianggap sebagai bentuk ketidaksenangan terhadap seseorang atau situasi tertentu. Kata ini dapat menyebabkan jarak atau konflik dengan seseorang yang dimaki karena sifatnya yang sangat ofensif. Menurut Sriyanto & Fauzie (2017), "jancuk" sering digunakan sebagai makian atau umpanan yang ditujukan kepada seseorang dalam situasi di mana seseorang sedang marah.

3) Mitos

Masyarakat Jawa Timur percaya istilah "jancuk" memiliki kekuatan emosional. Mengucapkan kata ini dengan penuh emosi dapat melepaskan beban emosional. Ini dianggap sebagai cara untuk menyampaikan perasaan yang mungkin sulit diungkapkan dengan kata-kata lain. Ada kemungkinan bahwa istilah ini digunakan sebagai tanggapan

terhadap situasi yang mengganggu atau sebagai bagian dari gaya bahasa informal yang digunakan oleh beberapa komunitas.

b. Kata "Jancuk" Sebagai Ekspresi Kekecewaan

1) Makna Denotasi

Gambar 3. Adegan 2.1 Menit 06:40



Sumber: Data Penelitian

Dialog:

Joko: "Jancuk!"

Gambar 4. Adegan 2.2 Menit 1:34:00



Sumber: Data Penelitian

Dialog:

Joko: "yo Alan Jancuk iku gawe dolanan Ayu" (Ya Alan jancuk itu buat mainan Ayu)

Farah: "Iku kan hubungane mereka ta yang, ojo terlalu ikut campur" (Itu kan hubungannya mereka yang, gausah terlalu ikut campur)

2) Makna Konotasi

Pada adegan 2.1 digambarkan sebagai bentuk pelampiasan verbal yang menggambarkan keterkejutan yang disertai dengan perasaan tidak percaya, kekecewaan yang sangat besar, perasaan yang terluka, atau

perasaan dikhianati. Pada adegan 2.2 digambarkan sebagai cara untuk mengungkapkan ketidakpuasan yang mendalam terhadap suatu peristiwa, orang, atau hasil yang tidak sesuai harapan.

3) Mitos

Sebagian orang percaya kata "jancuk" lebih baik daripada kata-kata lain untuk menggambarkan kekecewaan. Dalam situasi kecewa, biasanya dianggap sebagai ekspresi murni dari perasaan yang sedang dialami, yang mungkin sulit diungkapkan dengan cara lain. Sudarmaningtyas (2020) menyatakan bahwa mengucapkan jancuk dapat digunakan untuk melepaskan rasa kecewa yang mendalam. Dianggap dapat membantu mengurangi beban emosional dalam situasi di mana seseorang sangat kecewa atau frustasi.

c. Kata "Jancuk" Sebagai Ekspresi keheranan atau Tekejut

1) Makna Denotasi

Gambar 5. Adegan 3.1 Menit 56:50



Sumber: Data Penelitian

Dialog:

Luluk: "Jancuk, kon rene mung gae takok iku tok ta?" (Jancuk, kamu kesini cuma mau tanya itu saja?)

Gambar 6. Adegan 3.2 Menit 52:10



Sumber: Data Penelitian

Dialog:

Joko: "sak ilingku uwes, soale aku mbien nyeluk dee mami, dee nyeluk aku papi" (Seingatku sudah, soalnya aku dulu manggil dia mami, dia manggil aku papi)

Ayu: "cuk, nggilani Cuk" (Cuk, menjijikkan cuk)

2) Makna Konotasi

Adegan 3.1 dan 3.2 dikonotasikan sebagai ungkapan spontan yang tidak menyinggung seseorang. Menurut Sriyanto & Fauzie (2017), kata "jancuk" juga dapat digunakan sebagai bentuk ekspresi kaget atau terkejut, mirip dengan mengatakan "astaga" atau "ya ampun".

3) Mitos

Banyak orang di Jawa Timur berpikir tentang "jancuk" sebagai sesuatu yang berkaitan dengan budaya dan cara mereka menggunakan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Surabaya, percaya bahwa kata "jancuk" dapat menggambarkan karakter dari masyarakat yang terkenal jujur, spontan, dan terbuka. Beberapa masyarakat juga percaya bahwa kata "jancuk" dapat mengungkapkan perasaan, terutama ketika diucapkan secara spontan. Kata "jancuk" dianggap tidak menyinggung ketika diucapkan saat terkejut, terutama di

lingkungan sosial yang sering menggunakan bahasa kasar sebagai bentuk berakraban (Sriyanto & Fauzie, 2017).

d. Kata "Jancuk" Sebagai Bentuk Keakraban

1) Makna Denotasi

Gambar 7. Adegan 4.1 Menit 24:10



Sumber: Data Penelitian

Dialog:

Joko: "loh Jancuk, kon lapo melu aku cuk?" (Loh jancuk, kamu ngapain ikut aku cuk?)

Fadli: "Memastikan paket selamat sampai tujuan"

Gambar 8. Adegan 4.2 Menit 47:00



Sumber: Data Penelitian

Dialog:

Joko: "Jancuk, kon seneng adikku cuk?" (Jancuk, kamu suka adikku cuk?)

Fadli: "Ehh, mas ipar"

2) Makna Konotasi

Adegan 3.1 dan adegan 3.2 menunjukkan bentuk keakraban dalam lingkup persahabatan. Kata "jancuk" sering digunakan secara spontan sebagai bentuk kedekatan dan kepercayaan antara individu yang terlibat. Seseorang mungkin mengatakan "jancuk" ketika temannya membuat candaan atau lelucon. Dalam situasi ini, "jancuk" justru meningkatkan rasa ikatan dan

solidaritas daripada dianggap sebagai kata yang kasar. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut telah mencapai titik di mana batasan formal dapat dilanggar tanpa menyebabkan perasaan yang tidak menyenangkan.

3) Mitos

Mitos yang berkembang di Jawa Timur adalah bahwa teman dekat sering menggunakan istilah "jancuk" untuk menunjukkan tingkat keakraban yang tinggi. Dalam hal ini, kata "jancuk" dianggap sebagai candaan atau keintiman yang hanya terjadi antara teman-teman yang sangat dekat. Dalam beberapa kelompok pertemanan, ketika seseorang dapat dengan tenang mengatakan "jancuk" dan diterima oleh yang lain, seseorang itu dianggap benar-benar diterima dalam lingkaran pertemanan.

Analisis Hasil Penelitian

1. Kata "Jancuk"

Pada hasil analisis menunjukkan bahwa arti "jancuk" mengacu pada kata umpan yang ditujukan kepada seseorang. Kata umpan merupakan ucapan yang bersifat mengejek atau mengolok lawan bicara saat berkomunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tetapi, masyarakat Surabaya sudah terbiasa menggunakan kata "jancuk" dalam kehidupan sehari-hari. Mereka percaya bahwa kata "jancuk" dapat mengakrabkan hubungan pertemanan. Mereka percaya bahwa kata "jancuk" tidak selalu bermakna negatif karena bergantung pada waktu, lawan bicara, situasi, dan kondisi saat diucapkan.

Kata "jancuk" bukan perkara positif maupun negatif, tetapi digunakan untuk mengekspresikan diri.

2. Kata "Jancuk" pada Film "Lara Ati"

a. Pada adegan pertama, adegan 1.1 dan 1.2 menunjukkan penggunaan kata "jancuk", yang merujuk pada simbol yang digunakan seseorang untuk meluapkan emosinya dengan mengumpat, memaki, atau sebagai bentuk ketidaksenangan terhadap seseorang.

Bagian isi menjelaskan bahwa kata "jancuk" yang diucapkan menjadi negatif dan memiliki arti yang kasar karena digunakan untuk meluapkan perasaan emosi dan bertujuan untuk mengumpat, memaki, atau mengejek lawan bicara saat berada dalam situasi tertentu.

b. Adegan ke-dua, penggunaan kata jancuk pada adegan 2.1 merujuk pada pelampiasan verbal yang menggambarkan bentuk kekecewaan yang sangat mendalam karena merasa dikhianati seseorang. Pada adegan 2.2 menggambarkan ketidakpuasan terhadap seseorang atau suatu peristiwa.

Pada bagian isi menggambarkan kata jancuk dapat memiliki arti yang positif maupun negatif. Dalam adegan 2.1, kata ini memiliki arti yang positif karena dalam pengucapannya tidak digunakan untuk mengumpat seseorang melaikan untuk meluapkan

perasaan kecewa. Sedangkan pada adegan 2.2, kata ini memiliki arti yang negatif karena ditujukan untuk mengumpat seseorang walaupun tidak secara langsung.

- c. Penggunaan kata jancuk pada adegan 3.1 dan 3.2 mengacu pada ungkapan spontan yang dibuat oleh seseorang ketika mereka merasa keheranan atau keterkejutan tanpa maksud buruk atau menyinggung seseorang.

Pada bagian isi dijelaskan bahwa kata "jancuk" tidak selalu memiliki arti yang negatif karena dalam adegan ini digunakan sebagai ekspresi emosi seseorang bukan untuk menyinggung atau mengumpat seseorang. Meskipun demikian, kata "jancuk" harus digunakan dengan hati-hati karena persepsi orang tentangnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

- d. Penggunaan kata "jancuk" pada adegan 4.1 dan 4.2 merujuk pada simbol keakraban sebagai bentuk kedekatan dan kepercayaan yang dimiliki seseorang satu sama lain.

Dalam bagian isi, kata jancuk dapat meningkatkan rasa ikatan antar teman dekat daripada dianggap sebagai kata yang kasar, menunjukkan bahwa pertemanan telah mencapai titik di mana batasan formal dapat dilanggar tanpa menyebabkan perasaan yang tidak menyenangkan.

3. Penggunaan Kata "Jancuk" dalam Konteks Ekspresi Budaya
Masyarakat Surabaya sudah akrab

dengan kata "jancuk", dan ada banyak pendapat tentang artinya. Namun, secara umum, dianggap sebagai ekspresi budaya dan kata yang paling komunikatif.

Budaya adalah kumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh sekelompok orang, tetapi memiliki tingkat perbedaan internalisasi yang berbeda pada setiap orang dan dikomunikasikan dari generasi ke generasi selanjutnya. Budaya pada dasarnya adalah semua ide, sikap, nilai, keyakinan, dan keprcayaan yang ada pada setiap orang yang tinggal di wilayah budaya tertentu (Dayakisni, 2004).

Kata "jancuk" biasanya diikuti oleh parabahasa dengan nada, penekanan, dan volume suara, seperti penekannya yang keras, lantang, dan mantab, yang membuatnya terdengar seperti orang berteriak. Parabahasa menunjukkan bagaimana isi pesan disampaikan. Dalam berkomunikasi, orang menggunakan bahasa tubuh Suroboyoan, seperti gerakan tangan, mata melotot, dan raut muka. Ketiga hal tersebut menunjukkan bahwa istilah "jancuk" dianggap sebagai bahasa sarkasme dan pisuhan. Namun, orang-orang Surabaya menggunakan istilah ini sebagai sapaan pragmatis dan menganggapnya sebagai tanda keakrab (Sriyanti & Fauzie, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan metode semiotika Roland

Barthes dalam bab sebelumnya, menunjukkan bahwa beberapa adegan yang mewakili penggunaan kata "jancuk" dalam film "Lara Ati" berasal dari realitas budaya masyarakat Jawa Timur, khususnya kota Surabaya, dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, beberapa hal dapat disimpulkan:

1. Kata "jancuk" digunakan dalam film Lara Ati sebagai umpan yang berarti "sialan", yang merujuk pada perasaan marah, kesal, atau kekecewaan yang dirasakan oleh karakter dalam film. Kata ini menjadi alat yang kuat untuk menyampaikan emosi karena sering digunakan dalam situasi yang menimbulkan emosi negatif.
2. kata "jancuk" memiliki konotasi yang lebih luas. Dalam film Lara Ati, kata ini tidak hanya digunakan untuk menggambarkan kemarahan tetapi juga persahabatan dan ikatan antara karakter. Ini menunjukkan bahwa "jancuk" bukan hanya umpan yang tidak baik, tetapi juga memiliki peran dalam interaksi sosial. Di beberapa adegan, kata ini digunakan secara tidak serius atau bercanda untuk menunjukkan hubungan emosional yang ada antar karakter. Oleh karena itu, kata "jancuk" memiliki arti konotatif yang melampaui arti denotatifnya dan menunjukkan aspek budaya dan hubungan interpersonal.
3. istilah "jancuk" digunakan dalam film ini untuk menggambarkan

mitos sebagai cara berbicara khas orang Surabaya. Mitos ini menunjukkan bahwa "jancuk" bukan hanya kata kasar, tetapi bagian dari budaya, cara berkomunikasi, dan bahkan simbol perlawanan terhadap standar bahasa formal. Karena dapat mencerminkan sifat orang Surabaya yang terkenal lugas, spontan, dan terkadang kasar dalam berbicara, kata ini juga berfungsi sebagai simbol identitas lokal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kata "jancuk" dalam film Lara Ati tidak hanya digunakan sebagai umpan tetapi juga digunakan sebagai sapaan dan simbol keakraban. Menurut perspektif Barthes, kata "jancuk" adalah contoh bagaimana kata dapat mengubah maknanya dari sesuatu yang bersifat negatif menjadi bagian dari ekspresi budaya dan identitas sosial. Penggunaan kata "jancuk" dalam film Lara Ati juga menunjukkan bagaimana makna denotatif dan konotatifnya telah berubah menjadi lebih positif dan membantu meningkatkan persahabatan dan keakraban yang ada di antara karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Dayakisni, T. (2004). *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: Universitas Muhamadiyah Malang.
- Edhen, R. R., Sanjaya, C. A., & Irunta, I. R. (2023). Impresi Penggunaan Kata "Jancuk" Dalam Komunikasi Antarmahasiswa. *Prosiding*

- Seminar Nasional*, 1(1), 457-467.
- Moleong, L. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sriyanto, S., & Fauzie, A. (2017). Penggunaan Kata “Jancuk” Sebagai Ekspresi Budaya dalam Perilaku Komunikasi Arek di Kampung Kota Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(2), 88-102.
- Sudarmaningtyas, A. E. (2020). Plesetan Pisuhan Bahasa Jawa Dalam Strategi Peningkatan Identitas Dan Etika Komunikasi Pada Masyarakat Jawa. *Humaniora Dan Era Disrupsi: E-Prosideing Seminar Nasional*, 1(1), 320— 331.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.